

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

UUD 45 pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran. Sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, sedangkan ayat 5 menyebutkan setiap warga Negara berhak mendapatkan kesempatan pendidikan sepanjang hayat. Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan minat dan bakatnya tanpa memandang status sosial, etnis dan agama. Adanya pemerataan pendidikan diharapkan sumber daya manusia yang berkualitas dapat diciptakan. Fungsi pendidikan tersebut yaitu untuk menghilangkan segala kebodohan dan sumber penderitaan rakyat, karena dengan modal ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang didapat dalam proses pendidikan diharapkan setiap warga negara mampu meningkatkan kualitas hidup dan daya saingnya di masa yang akan datang (Syaiful Sagala, 2011:11).

Menurut Paulo Freire tujuan pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia, dalam artian pendidikan yang membebaskan dan mencerahkan bagi anak didik. Pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis yang mendorong kemampuan dan membangun kepercayaan diri peserta didik untuk menyikapi keadaan yang terjadi, sehingga pendidikan bukanlah seperti mengisi gelas kosong yang siap

diisi apa saja sesuai dengan orang yang bertindak di sekolah (Ahmad Muhamimin, 2011:23).

Sekolah harus dipahami sebagai satu kesatuan sistem pendidikan yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling bergantung satu sama lain. Dengan demikian, pengembangan kompetensi pada diri siswa tidak dapat diserahkan hanya pada kegiatan belajar-mengajar (KBM) saja, melainkan juga pada iklim kehidupan dan budaya sekolah secara keseluruhan yang dapat membentuk karakter siswanya (<http://id.shvoong.com/social-sciences/communication-mediastudies/2025202pengelolaan-sekolahefektif/#ixzz1KtmqHpgq>, diakses pada 1 Februari 2012).

Sekolah harus mampu memberikan pendidikan yang bermutu pada siswa, yaitu pendidikan yang tidak hanya membentuk intelektual siswa namun pendidikan yang juga mampu membentuk karakter siswanya. Sebagaimana tertuang dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional republik indonesia bab II pasal 3 menyebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan UU tersebut menunjukkan bahwa tujuan umum dari terselenggaranya pendidikan adalah terciptanya mutu pendidikan yang berkualitas dan totalitas baik kemampuan akademiknya maupun karakternya. Pengembangan karakter di sekolah salah satunya dibangun melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter perlu dibangun sejak dini, agar kelak generasi bangsa ini mampu menjadi generasi intelektual yang

berkarakter kuat, generasi yang mampu mewarisi nilai-nilai budaya, sehingga menjadi generasi penerus peradaban yang dapat mengangkat martabat bangsa ini di mata dunia.

Menurut Ramli, endidikan karakter merupakan salah satu program pemerintah yang lahir atas bentuk keprihatinan nilai-nilai budaya yang telah memudar, hal ini dapat dilihat pada fenomena yang sering terjadi seperti kasus tawuran, budaya anarkhis yang dilakukan pelajar (<http://ml.scribd.com/doc/50719415/Pendidikan-Karakter-Bangsa-Artikel-Makalah>, diakses tanggal 25 Februari 2012). Pendidikan karakter melalui budaya sekolah merupakan salah satu cara untuk membangun karakter siswa lewat lembaga pendidikan. Budaya sekolah yang telah membudaya dan mengakar secara turun temurun dari generasi ke generasi mampu membentuk suatu pola pemikiran dan kebiasaan bagi warga sekolah tersebut. Pola pemikiran dan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus melalui budaya sekolah itulah yang akhirnya menjadikan suatu karakter khas yang dimiliki tiap-tiap warga sekolah.

Budaya sekolah adalah salah satu sistem untuk meningkatkan mutu sekolah khususnya dalam membentuk karakter siswanya. Hal ini berdasarkan (Samadi, 2011:3) menyebutkan bahwa :

“Sekolah sebagai suatu sistem yang memiliki tiga aspek pokok yang berkaitan erat dengan mutu sekolah yaitu 1) proses belajar mengajar, 2) kepemimpinan dan manajemen sekolah, 3) budaya sekolah. Kedua pendapat ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berkaitan erat dengan pendidikan adalah budaya sekolah” (<http://younscientist.com/2011/01/makalah-pendidikan.html>, diakses tanggal 3 Mei 2012).

Budaya sekolah merupakan salah satu jalan untuk membentuk karakter siswa di sekolah. Namun kenyataannya, budaya sekolah yang

berperan dalam peningkatan mutu pendidikan sering dilupakan. Akibatnya, sedikit sekali yang menyentuh permasalahan budaya sekolah. Hal tersebut dinyatakan oleh Guru Besar Universitas Indonesia, Al Wasilah bahwa :

“Apa yang sering dilupakan banyak orang bahwa sekolah-sekolah kita memiliki budaya sekolah yaitu seperangkat nilai-nilai, kepercayaan dan kebiasaan yang sudah mendarah daging dan menyejarah sejak negara kita merdeka. Tanpa ada keberanian mendobrak kebiasaan tersebut, apapun model pendidikan dan peraturan yang diundangkan, akan sulit bagi kita untuk memperbaiki mutu pendidikan”<http://www.smantiara.sch.id/artikel/60-tujuh-ayat-sekolah-unggul->, diakses tanggal 25 Februari 2012).

Pernyataan ini juga didukung oleh Zamroni (2000:147) yang juga menyatakan bahwa :

“Program aksi untuk peningkatan kualitas sekolah secara konvensional yang selama ini bertumpu pada peningkatan kualitas PBM, sedikit meyentuh aspek kepemimpinan dan manajemen sekolah dan kurang meyentuh aspek budaya sekolah. Hal tersebut sangat disayangkan, padahal budaya sekolah yang baik dapat menciptakan mutu di sekolah seperti budaya kedisiplinan, kebersamaan. Selain itu budaya yang positif juga sangat mendukung menciptakan karakter siswa”

Zamroni juga mengemukakan bahwa kekuatan utama, sebuah lembaga pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda tergantung kepada dimana lokasi sekolah itu berada, kondisi sosial masyarakat sekitar, kondisi lingkungan sekolah serta budaya yang berkembang pada masyarakatnya. Oleh karena itu dalam upaya perbaikan mutu sekolah terutama dalam hal membentuk karakter siswa, sekolah perlu menerapkan budaya sekolah sesuai dengan kondisi dan karakteristik sekolah yang bersangkutan (http://pakguruonline.pendidikan.net/pradigma_pdd_ms_depan_36.html, diakses tanggal 31 Februari 2012).

SMK Negeri 3 Wonosari merupakan salah satu SMK negeri di wilayah Gunung Kidul Yogyakarta. SMK Negeri 3 Wonosari terdiri dari 4

jurusannya yaitu audio visual, elektronika, mekatronika dan tata boga. Alasan peneliti memilih SMK Negeri 3 Wonosari sebagai tempat penelitian, dikarenakan **Pertama** : SMK N 3 Wonosari merupakan SMK yang berada di daerah pelosok dengan fasilitas yang minim dan jauh dari daerah perkotaan, **Kedua:** SMKN 3 wonosari merupakan salah satu sekolah berbasis dunia kerja yang mempunyai visi dan misi menghasilkan peserta didik yang berkarakter dan mampu bersaing di dunia kerja secara global.

Dengan adanya alasan tersebut, tentunya menuntut SMK N 3 Wonosari untuk bisa menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dengan lulusan SMK lainnya di daerah perkotaan yang mempunyai fasilitas belajar yang jauh lebih lengkap daripada SMK N 3 Wonosari. Salah satu fakta jika SMK N 3 Wonosari mampu bersaing dengan SMK lainnya dapat dibuktikan melalui prestasi yang dapat diraih SMK ini baik ditingkat nasional maupun daerah. Adanya prestasi-prestasi yang dapat diraih siswa di SMK yang baru 10 tahun berdiri ini tentunya tidak lepas kaitannya dengan budaya sekolah yang ada di sekolah tersebut.

Budaya sekolah yang akan diteliti dalam penelitian ini mencakup 3 aspek yaitu budaya akademik, budaya demokrasi dan budaya sosial pada perilaku siswa selama disekolah. Ketiga aspek budaya tersebut mempunyai nilai-nilai karakter yang berbeda, karena nilai-nilai perilaku/karakter siswa sangat beragam, maka peneliti membatasi penelitian ini pada identifikasi nilai-nilai perilaku/karakter siswa berdasarkan kemdiknas (2010:10-11) yaitu : nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri,

demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi dan bersahabat.

B. Identifikasi Masalah.

- 1) Pendidikan harus membebaskan dan mampu membangun kepercayaan diri siswa, namun pendidikan saat ini cenderung menerima siswa seperti mengisi gelas kosong yang siap diisi apa saja sesuai orang yang bertindak di sekolah.
- 2) Sekolah harus memberikan pendidikan yang bermutu yaitu pendidikan yang tidak hanya membentuk intelektual siswa namun juga harus membentuk karakter siswanya, tetapi kenyataannya kebanyakan sekolah masih bertumpu pada pembentukan intelektual siswa saja.
- 3) Pengembangan kompetensi pada diri siswa sering dikaitkan hanya pada kegiatan KBM saja, namun sering mengabaikan budaya yang ada di sekolah.
- 4) Lulusan sekolah mampu menghasilkan generasi intelektual namun belum mampu menghasilkan generasi yang berkarakter secara keseluruhan.
- 5) Lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah belum memahami budaya yang ada di sekolah mereka sehingga dapat mempengaruhi karakter siswa.
- 6) Budaya sekolah yang berperan dalam peningkatan mutu pendidikan sering dilupakan.
- 7) Nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia telah luntur pada diri siswa di mata dunia.
- 8) Kasus korupsi menjadi cerminan masih rendahnya karakter generasi penerus bangsa ini.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada identifikasi budaya sekolah di SMK N 3 Wonosari serta budaya apa saja yang dominan pada siswa selama kegiatan sekolah berlangsung.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana budaya sekolah yang dikembangkan di SMK Negeri 3 Wonosari?
2. Budaya apa sajakah yang dominan dilaksanakan di SMK Negeri 3 Wonosari?

E. Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui budaya sekolah yang dikembangkan di SMK Negeri 3 Wonosari.
- 2) Mengetahui budaya yang dominan dilaksanakan di SMK Negeri 3 Wonosari.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Secara konseptual dapat memperkaya teori tentang budaya sekolah
 - b. Sebagai pengetahuan dan salah satu acuan bagi kegiatan keilmuan dalam masalah yang sama di masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis :
 - a. Dapat memberikan sumbangan saran dan pikiran bagi lembaga pendidikan dalam kebijakan yang berhubungan dengan budaya sekolah.
 - b. Sebagai masukan dalam mencari alternatif jawaban dari masalah yang berkaitan dengan budaya sekolah bagi penyelenggaraan pendidikan.